

MENDONGENG UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI MEMBACA SISWA SDN 1 MAGUAN

Adzimatnur Muslihasari¹, Wafiyatu Maslahah², Wuli Oktiningrum³ Rizka Fibria Nugrahani⁴

¹Universitas Islam Raden Rahmat. Email: adzi.atmidha@gmail.com

²Universitas Islam Raden Rahmat. Email: wafiya.maslahah@gmail.com

³Universitas Islam Raden Rahmat. Email: wulie.okti@uniramalang.ac.id

⁴Universitas Islam Raden Rahmat. Email: rizka.fibria@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Adzimatnur Muslihasari

Universitas Islam Raden Rahmat

adzi.atmidha@gmail.com

ABSTRACT

Storytelling activities for students of SDN 1 Maguan aim to foster student reading literacy. The methods used include 3 stages, namely preparation stage; implementation stage; and evaluation stage. Preparations include observations and interviews about students' reading literacy levels and programs that have been implemented by the school, planning activity formats, and budgets. The observation show that SDN 1 Maguan has never been carried out storytelling activities and students' reading literacy tends to be low when viewed from the frequency of visits to the library. The community service program is carried out with one storyteller who utilizes fairy tale aids in the form of hand puppets. The participants are students of Maguan 1 elementary school grade 1 to 4 which totals 84 students. The organizing committee for this activity is PGSD UNIRA students. This activity is well carried out and proven to increase students' interest in reading which will lead to reading literacy. The recommendation that can be submitted to the school is to design an advanced program to increase the learning experience of students in order to improve students' reading literacy that can make it easier for students to enrich their vocabulary. So that easier to achieve reading literacy.

Keywords: Storytelling, Reading Literacy

ABSTRAK

Kegiatan mendongeng terhadap siswa SDN 1 Maguan bertujuan untuk menumbuhkan literasi membaca siswa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini meliputi 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan tahap evaluasi. Persiapan yang dilakukan meliputi observasi dan wawancara tentang tingkat literasi membaca siswa dan program yang telah dilaksanakan sekolah, perencanaan format kegiatan, dan anggaran belanja. Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN 1 Maguan belum pernah dilaksanakan kegiatan mendongeng dan literasi membaca siswa cenderung rendah jika dilihat dari frekuensi kunjungan ke perpustakaan. Adapun program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan satu pendongeng yang memanfaatkan alat bantu dongeng berupa boneka tangan. Peserta kegiatan ini adalah siswa SDN 1 Maguan kelas 1 sampai dengan kelas 4 yang berjumlah 84 siswa. Adapun panitia pelaksana kegiatan ini adalah mahasiswa PGSD UNIRA. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa yang akan bermuara pada literasi membaca. Rekomendasi yang bisa disampaikan kepada SDN 1 Maguan adalah merancang program lanjutan untuk menambah pengalaman belajar siswa agar dapat meningkatkan literasi membaca siswa. Pengalaman belajar tersebut dapat mempermudah siswa dalam memperkaya kosa kata sehingga lebih mudah dalam mencapai literasi membaca.

Kata Kunci: Mendongeng, Literasi Membaca

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan program untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan berharap adanya penerapan enam literasi harus dikuasai oleh siswa, yakni literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial serta budaya kewarganegaraan. Dari keenam literasi tersebut, kami mengembangkan salah satu literasi dalam Program Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 Maguan yaitu literasi membaca.

Literasi baca dan tulis adalah sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam hal mencari, membaca, menelusuri, memahami, menulis, dan mengolah informasi untuk mencapai tujuan, berpartisipasi di lingkungan sosial serta mengembangkan potensi dan pemahaman (Ibrahim, dkk., 2017). Tingkat literasi di Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara berdasarkan skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. Capaian peringkat tersebut dalam penilaian PISA selalu konstan sejak keikutsertaan Indonesia dalam penilaian dari tahun 2000 sampai 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia. Pengembangan literasi membaca sangat penting diterapkan di SDN 1 Maguan. Kebanyakan dari siswa memiliki minat baca yang masih rendah. Hal ini diperkuat juga dengan temuan beberapa siswa masih belum bisa membaca.

Rendahnya literasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi kurangnya kesadaran anak untuk menyediakan waktu luang dalam membaca karena kurangnya pembiasaan, anak lebih menyukai gadget daripada buku, harga buku yang relative mahal menyebabkan suplai buku anak cenderung rendah, kurangnya wawasan orang tua terhadap pentingnya membaca buku menyebabkan anak cenderung merasa asing dengan buku. Lingkungan sekitar anak sangat penting untuk membudayakan literasi. Keteladanan orang tua dan guru dalam kegiatan membaca diharapkan bisa menginspirasi anak untuk gemar membaca. Salah satu contoh kegiatan yang dapat meningkatkan literasi adalah kegiatan mendongeng.

Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar (Sumantri., 2018). Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana belajar siswa. Mendongeng dapat digunakan untuk memberikan materi dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Mendongeng dapat membantu melatih kepekaan anak dari apa yang dilihat dan didengar, apakah tokoh yang diceritakan baik atau buruk, keadaan yang dialami tokoh sedih atau menyenangkan dan lainnya. Dengan demikian anak dapat memahami perilaku moral yang harus diikuti dan ditinggalkan, sehingga anak bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu tindakan, agar selalu dalam ranah kebaikan.

Pada kegiatan ini, mendongeng dilakukan dengan bantuan boneka tangan. Boneka tangan adalah boneka yang dimainkan dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka (Sulianto, 2014). Ada beberapa aturan dalam memainkan boneka tangan sebelum memulai kegiatan bercerita: yaitu memegang boneka harus tepat jangan sampai lepas, cerita yang dibawakan cukup, intonasi wajib diperhatikan, dan waktu saat bercerita. Cara menggunakan boneka tangan saat kegiatan bercerita yaitu dengan memasukkan tangan pada boneka kemudian jari tangan dapat dijadikan 110 penunjang gerakan tangan dan kepala boneka (Darmadi & Nirbaya, 2008).

Kegiatan mendongeng haruslah dilaksanakan dengan cara yang kreatif, cerdas dan menghibur bagi yang mendengarnya (Abidin, 2013). Dengan kegiatan mendongeng yang

kreatif, cerdas dan menghibur tersebut diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dengan cerita dan buku sehingga minat baca siswa meningkat. Belum adanya kegiatan yang dikhususkan kepada kegiatan membaca menyebabkan siswa menjadi tidak terbiasa membaca sehingga literasi membacanya rendah. Oleh karena itu kegiatan mendongeng ini diharapkan mampu menumbuhkan literasi membaca siswa di SDN 1 Maguan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian mendongeng untuk menumbuhkan literasi membaca siswa SDN 1 Maguan dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Perencanaan program:
 - a. Observasi dengan melakukan wawancara kepala sekolah dan guru
 - b. Rapat koordinasi untuk menentukan kegiatan apa yang akan dibuat untuk meningkatkan literasi siswa siswi SDN 1 Maguan, format kegiatan, sasaran peserta, rancangan anggaran dana, dan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan.
 - c. Proses persiapan kegiatan (menyiapkan : alat alat untuk mendongeng, banner, dan konsumsi)
 - d. Gladi bersih acara untuk kegiatan mendongeng
2. Pelaksanaan program
Kegiatan mendongeng untuk menumbuhkan literasi membaca dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 6 Agustus 2022 di SDN 1 Maguan dan dihadiri 84 siswa kelas 1 hingga kelas 4. Alat peraga yang digunakan adalah boneka tangan yang berbetuk hewan. Kegiatan mendongeng ini berjudul *ZOO* yang menceritakan 3 orang anak sekolah yang pergi bertamasya ke kebun binatang yang nantinya akan diselipkan tentang pentingnya berliterasi. Pada awal dan akhir kegiatan nantinya akan ada sesi kuesioner untuk mengukur respons siswa terhadap keberhasilan kegiatan tersebut.
3. Evaluasi program
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, yaitu kegiatan mendongeng untuk menumbuhkan literasi membaca siswa SDN 1 Maguan. Metode pelaksanaan evaluasi program ini dilakukan dengan memberikan kuesioner sebagai pretes dan postes keberhasilan kegiatan mendongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil progam pengabdian masyarakat yang kami buat tentang literasi mendongeng ini, dapat disimpulkan bahwasannya budaya berliterasi itu sangat penting dan bisa diterapkan pada anak sedini mungkin, bahkan ketika masih dalam kandungan. Evaluasi kegiatan mendongeng untuk menumbuhkan literasi membaca siswa SDN 1 Maguan dapat dilihat dari selisih rata-rata pretes dan postes kepada 84 siswa. Rerata skor pretes dan postes literasi membaca siswa SDN 1 Maguan sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rerata Skor Pretes dan Postes literasi membaca Siswa

No	Item Pertanyaan	Rata-rata Skor Pretes Siswa	Rata-rata Skor Postes Siswa
1	Apakah kalian senang dongeng?	10	15
2	Dongeng apa yang paling kalian sukai?	14	16

3	Dimana biasanya kalian mendapatkan dongeng?	8	15
4	Apakah dengan dongeng kalian menjadi ingin membaca?	12	18
5	Nilai apa yang kalian dapatkan dari dongeng?	10	15
	Rerata Nilai	64	79
	Selisih Postes-pretes		15

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa menggunakan dongeng dapat menumbuhkan literasi sejak dini. Mayoritas para orang tua berpikir bahwa pendidikan seorang anak dimulai ketika masuk sekolah. Cara untuk membudayakan literasi pada anak yaitu dengan membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus sebisa mungkin memberikan waktu luangnya untuk membacakan cerita kepada anak dan apabila anak sudah bisa membaca sendiri, maka orang tua hanya menemani. (Sumaryanti et al., 2018) Menanamkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan Teks dongeng atau melalui mendongeng, diyakini dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih baik, lewat penggambaran tokoh dalam cerita. Melalui cerita yang disajikan pengarang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti kisah-kisah yang ada dalam cerita. Kisah-kisah tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu sarana bagi anak untuk menguji kehidupannya sendiri, memberikan empati kepada orang lain, dan dapat memahami tentang kehidupan di masyarakat yang begitu kompleks. Dengan demikian, melalui dongeng dapat membangkitkan kembali budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Dongeng merupakan karya fiksi yang di dalamnya sarat dengan kandungan nilai-nilai di antaranya nilai moral yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan mental siswa. Terwujudnya budaya literasi mendongeng pada siswa juga akan mengembangkan karakter siswa. Adapun foto kegiatan ini tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Mendongeng dengan Alat Bantu Boneka Tangan di SDN 1 Maguan

Metode mendongeng mampu meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar, apabila guru atau penyaji materi dongeng mampu membiasakan mendongeng/bercerita secara bertahap penasaran anak terhadap cerita yang diceritakan. Hal ini akan menuntun

anak untuk mencari tahu sendiri cerita tersebut. Hal ini hanya bisa dilakukan tentunya dengan anak membaca sendiri buku cerita tersebut. Rasa penasaran anak dapat dimanfaatkan oleh peyaji dongeng atau guru untuk mengarahkan anak untuk membaca. Kegiatan ini secara jangka panjang akan menumbuhkan budaya membaca anak serta budaya literasi anak usia sekolah dasar (Aspar dkk, 2020).

Proses membaca terdiri dari 9 aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses sensori visual diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan. Kegiatan perseptual dijelaskan Farida Rahim sebagai aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca (Rahim, 2008). Pengalaman yang diwujudkan dalam kegiatan mendongeng di SDN 1 Maguan memungkinkan siswa untuk memperluas kesempatannya dalam mengembangkan kosa kata dalam membaca.

Anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif. Berikut diagram kemampuan membaca (Patimah, 2015).

SIMPULAN

Kegiatan mendongeng yang dilaksanakan di SDN 1 Maguan dapat menumbuhkan literasi membaca siswa. Hal ini terlihat dari hasil pretes dan postes yang menunjukkan adanya peningkatan rerata skor hasil sebesar 15 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penting untuk melakukan variasi pengalaman belajar siswa untuk menumbuhkan minat baca yang bermuara pada literasi membaca, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil evaluasi kegiatan ini adalah guru dan sekolah seyogyanya dapat melaksanakan kegiatan secara kontinyu dan selalu berinovasi untuk mengimplementasikan suatu metode untuk memperkaya pengalaman belajar siswa agar siswa memiliki literasi membaca yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap civitas akademika SDN 1 Maguan Kecamatan Ngajum yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi terlaksananya kegiatan ini. Selain itu disampaikan terima kasih kepada segenap mahasiswa UNIRA yang turut membantu dengan sepenuh hati sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN



- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Aspar, M., Muhtaba, I., Mutiarani, Zulfita, A. 2020. Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ 7 OKTOBER 2020*.
- Darmadi, K. & Nirbaya, R. 2008. *Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, G.A. dkk. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Patimah, P. 2015. Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.123>.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulianto, J., Untari, M.F.A., & Yulianti, F. 2014. Profil Cerita Anak dan Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita Berkarakter untuk Siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar Vol 1 No 2*. <https://doi.org/10.53400/Mimbar-Sd.V1i2.872>.
- Sumaryanti, L. 2018. Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *Al-Asasiya: Journal of Basic Education* Vol 03(1), 117–125. <http://dx.doi.org/10.24269/Ajbe.V3i1.1332>